

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, namun dibalik sumber daya manusianya yang berkualitas terdapat sejumlah fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Salah satunya adalah fenomena *kodokushi*. Fenomena *kodokushi* didefinisikan sebagai “mati sendirian” atau “mati kesepian”. Kondisi ini pada umumnya karena sakit dan tidak ada yang merawat atau kecelakaan yang terjadi di dalam rumah, buruknya lagi korban ditemukan setelah berhari-hari, bahkan berbulan-bulan lamanya.

Kodokushi telah lama dikenal oleh masyarakat luas di Jepang sejak tahun 1974 saat pertama kalinya diadakan pemeriksaan nasional. Pada saat itu fenomena ini dikenal sebagai meninggalnya orang tua yang telah menua dalam keadaan sendirian tanpa diketahui oleh orang lain termasuk pasangan, keluarga atau kerabatnya. Namun fenomena ini mulai menjadi perhatian pasca terjadinya gempa besar Hanshin – Awaji, tepatnya 17 Januari 1995. Pasca gempa tersebut ditemukan 207 lansia yang meninggal di rumah penampungan sementara (*temporary shelter housing*).

Kodokushi muncul dari masalah sosial lain maupun dari berbagai aspek lainnya. Salah satu penyebab munculnya fenomena *kodokushi* adalah karena seseorang memilih hidup sendiri terputus hubungan dengan keluarga

dan masyarakat sekitar atau yang biasa dikenal dengan *muenshakai*. Seseorang enggan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, menyebabkan tidak ada yang mengetahui jika ada tentangnya yang sakit ataupun meninggal sendirian didalam rumahnya. Istilah *muenshakai* pertama kali diperkenalkan oleh tim peliputan “*working poor*” stasiun televisi NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) pada tahun 2009. Liputan tersebut menampilkan keperihatian tim peliput terhadap para pekerja yang memilih hidup sendiri terpisah dari komunitas asal dan sekitarnya.

kodokushi terjadi pada masyarakat yang mulai beranjak tua (高齢化社会 = *koureika shakai*), masyarakat lanjut usia (超高齢 = *choukourei*), dan masyarakat sangat tua (超高齢社会 = *choukourei shakai*) di Jepang, banyaknya lansia ditemukan meninggal seorang diri didalam rumahnya, tanpa ada keluarga atau orang lain yang merawatnya.

Lansia sendiri memiliki arti sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Efendi & Makhfudli, 2010). Sedangkan, menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2013, lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia lebih dari atau sama dengan 65 tahun.

Jepang memiliki jumlah lansia yang banyak dibandingkan usia muda, hal ini karena bebrapa penyebab salah satunya adalah karena terjadinya *Baby boom*. Pasca Perang Dunia II pada tahun 1947 sampai dengan 1949 penduduk jepang mengalami lonjakan kelahiran mencapai 2,6 juta, dengan puncaknya

pada 1949 sebanyak 2.697.000 kelahiran, jumlah total kelahiran pada periode tersebut mencapai 8 juta kelahiran. Lonjakan kelahiran ini dikenali dengan istilah *Baby Boom*. Bayi yang lahir pada era *Baby Boom* mencapai 5% dari seluruh penduduk Jepang pada saat ini, yang mengalami masa lansia di waktu yang bersamaan dan menjadi salah satu masalah yang serius di Jepang (Kazuo, 2005: 10).

Dalam bahasa Jepang *Baby boom* disebut dengan *Dankai no Sedai* (団塊の世代). *Baby boom* ialah lonjakan kelahiran bayi di Jepang yang terjadi pada dua generasi, pertama terjadi sekitar tahun 1947 – 1949 dan kedua pada tahun 1971 – 1974 (Fukutake, 1989). Dengan kata lain, mereka yang lahir sekitar tahun 1947–1949, sekarang berusia sekitar 65 – 67 tahun. Umumnya mereka sudah tidak bekerja, ditinggal oleh pasangan mereka karena kematian atau perceraian, kondisi kesehatan mereka menurun, dan tinggal sendiri. Generasi mereka yang sekarang menginjak usia tua atau termasuk kedalam usia lansia berasal dari generasi *Baby boom*. Sebagian besar mereka ditinggal oleh pasangan maupun keluarganya dan hidup sendiri sampai akhir hayatnya.

Table 1.1 Persentase jumlah penduduk lansia di 10 negara

表3 高齢者人口の割合（上位10か国）（2021年）

順位	国・地域	総人口 (万人)	65歳以上人口 (万人)	総人口に占める 65歳以上人口の割合 (%)
1	日本	12522	3640	29.1
2	イタリア	6037	1425	23.6
3	ポルトガル	1017	235	23.1
4	フィンランド	555	127	23.0
5	ギリシャ	1037	235	22.6
6	マルティニーク	37	8	22.3
7	ドイツ	8390	1844	22.0
8	マルタ共和国	44	10	21.8
9	ブルガリア	690	150	21.8
10	クロアチア	408	88	21.7

資料：日本の値は、「人口推計」の2021年9月15日現在、
他国は、*World Population Prospects: The 2019 Revision* (United Nations) (201の国及び地域を掲載)における
将来推計から、2021年7月1日現在の推計値を使用

Sumber: <https://www.stat.go.jp/data/topics/topi1291.html>

Tabel di atas merupakan persentase jumlah penduduk lansia di 10 negara diantaranya, Jepang, Italia, Portugal, Finlandia, Yunani, Martinik, Jerman, Reublik Malta, Bulgaria, dan Kroasia. Melalui tabel tersebut terlihat bahwa Jepang memiliki jumlah lansia tertinggi di dunia pada tahun 2021, sekitar 29% dari jumlah penduduknya adalah lansia.

Menurut Makizono (dalam Elsy, 2012, 6), 7% penduduk usia 65 tahun ke atas dapat disebut *Koureika Shakai* atau penduduk lanjut usia. Seperti halnya yang diungkapkan dalam laporan oleh *Cabinet Office.go.jp* (2017) bahwa jumlah populasi Jepang per 1 Oktober 2017 adalah 126,71 juta. Diantaranya yakni 35,15 juta jiwa berusia 65 tahun ke atas. Sedangkan, jika dilihat dari jenis kelamin, terdapat 15,26 juta laki-laki dan 19,89 juta perempuan. Adapun dari kategori penduduk usia 65 tahun ke atas diantaranya sebanyak 17,67 juta berusia 65-74 tahun. Sebanyak 17,48 juta berusia 75 tahun ke atas.

Pada tahun 2021-2022 penyebab kasus *kodokushi* bertambah yaitu adanya pandemi virus yang terjadi secara global atau dikenal dengan COVID-

19. Hingga April 2021, tercatat lebih dari 129.000.000 orang telah terinfeksi COVID-19 di seluruh dunia, dengan lebih dari 2.800.000 kematian (Universitas John Hopkins, 2021; Organisasi Kesehatan Dunia [WHO], 2021). Negara-negara didunia menempuh langkah-langkah untuk menangani virus mematikan ini, mulai dari *lock down* seluruh wilayah, meliburkan sekolah dan tempat kerja. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi sosial dan membuat orang di rumah sendirian dan membayangkan kematian akibat virus covid ini.

Fenomena-fenomena yang terjadi di negara jepang memiliki keterkaitan satu sama lain atau bisa diartikan fenomena satu menimbulkan atau mengakibatkan masalah sosial baru. Menurut (Waluyo, 2011:18) Fenomena adalah rangkaian peristiwa dan keadaan yang dapat diamati dan dinilai melalui kacamata ilmu pengetahuan atau melalui disiplin ilmu tertentu. Fenomena *kodokushi* sendiri merupakan suatu masalah sosial yang sedang dihadapi masyarakat Jepang hingga saat ini. Masyarakat serta pemerintah masih berupaya mengatasi banyaknya kasus *kodokushi* yang terjadi di Jepang.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti akhir dari rantai suatu fenomena di Jepang yaitu *kodokushi* atau diartikan sebagai “mati kesepian” dan akan berfokus pada lansia yang menjadi korban dari fenomena ini. Periode penelitian fenomena *kodokushi* ini dibatasi hanya dari tahun 2021-2022 di mana pada periode tahun ini terjadi Pandemi COVID-19 yang terjadi hampir diseluruh Negara di dunia.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengapa angka *kodokushi* pada kaum lansia Jepang meningkat dalam masa pandemi COVID-19 tahun 2021-2022?
- b. Bagaimana upaya pemerintah Jepang dalam mengatasi fenomena *kodokushi* pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021-2022?

2. Fokus Masalah

Agar pembahasan tidak meluas maka fokus dalam penelitian ini membahas fenomena *kodokushi* pada kaum lansia Jepang pada masa COVID-19 tahun 2021-2022. Adapun data yang akan digunakan yakni data yang terhitung dari tahun 2021-2022 .

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis faktor peningkatan angka *kodokushi* pada kaum lansia Jepang pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021-2022.
- b. Menguraikan upaya yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menangani kasus *kodokushi* yang meningkat pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021-2022.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang fenomena yang ada di negara Jepang, khususnya fenomena *kodokushi* dengan data yang terbaru.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya apabila mengambil kajian penelitian tentang sosial budaya, khususnya fenomena *kodokushi*.
- 2) Dapat menambah wawasan bagi peneliti dan mahasiswa STBA JIA tentang fenomena yang sedang dialami negara Jepang, khususnya fenomena *kodokushi*.

D. Definisi Operasional

1. Kodokushi

Kodokushi Jika dilihat dari kanjinya, 孤独 (*kodoku*) artinya sepi atau sepi, sedangkan 死 (*shi*) artinya kematian. Sehingga kata *kodokushi* secara harafiah dapat diartikan sebagai mati kesepian atau mati dalam kesendirian tanpa ada keluarga yang mendampingi. Meskipun ada kasus seperti hidup sendiri dan mati mendadak, ditemukan setelah beberapa hari setelah kematian,

apabila memiliki hubungan dengan keluarga, teman dan bisa dihubungi, hal ini tidak dikategorikan sebagai *kodokushi*.” (Sasaki, 2007:32–33)

2. Lanjut usia

Lansia merupakan tahap akhir dari proses penuaan. Penuaan merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahapan yaitu anak-anak, dewasa, dan tua (Nugroho, 2010).

E. Sistematika Penulisan

Agar susunan skripsi mudah untuk pembaca dan sistematis, maka peneliti akan membagi penelitian ini kedalam beberapa bagian seperti berikut:

Bab I pendahuluan memiliki beberapa bagian utama yaitu latar belakang penelitian yang menguraikan asal mula terjadinya fenomena *kodokushi* dan sejumlah data terbaru terkait peningkatan korban *kodokushi*, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori berisi uraian mengenai penjelasan teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis objek penelitian menggunakan teori Fenomenologi dan Masalah sosial dari Alfred Schutz. Bab III memaparkan metodologi penelitian yang akan digunakan peneliti yakni jenis penelitian kualitatif, mendeskripsikan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV analisis data, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari sumber data

yang relevan terkait fenomena *kodokushi* tahun 2021-2022. Bab V kesimpulan, penulis akan meringkas hasil dari analisis data yang menjawab pertanyaan penelitian pada bab 1.

